

BAB VI PENUTUP

Gerakan sosial dan keagamaan di Indonesia cenderung dinamis, untuk bertahan dalam pergulatan sosial kemasyarakatan dalam sebuah bangsa. Kecenderungan itu didasarkan pada filosofi didirikannya sebuah gerakan. Gerakan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia memperjuangkan pembentukan masyarakat Syi'ah (Corak non politik) dan negara Islam Syi'ah (Corak politik) dengan model gerakan intelektual, yaitu pencerahan kemampuan intelektual masyarakat melalui pemikiran bebas dan kritis, gerakan spiritual yaitu memperkuat daya spiritualitas masyarakat melalui kegiatan religius Syi'ah, dan gerakan ideologis yakni memperkuat keyakinan masyarakat akan paham atau keyakinan yang dianut oleh orang-orang Syi'ah dan pemahaman akan keberhasilan revolusi Islam Iran tahun 1979. Penelitian ini akan menyimpulkan sejumlah fakta sebagai berikut:

6.1 Syi'ah Eksis Dalam Konstelasi Politik Keagamaan

Gerakan Syi'ah mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia, menunjukkan intensitas yang signifikan, utamanya setelah masa reformasi 1998. Gerakan ini menempatkan ajaran Islam Syi'ah sebagai ideologi gerakan yang sangat kuat diyakini dan dipegang oleh seluruh pengikut Islam Syi'ah. Syi'ah eksis dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia, kendati secara teologis, Syi'ah ditentang oleh kaum Sunni tetapi, tetap bertahan (*eksis*), karena Syi'ah mampu mengkonstruksikan dirinya untuk bertahan dengan memperbesar kontribusi dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang cukup signifikan dan memperkokoh soliditas internal serta membangun jaringan kerjasama dengan kelompok Islam lainnya. Secara teologis bahwa paham keagamaan Islam Syi'ah tidak

seluruhnya mengalami perbedaan dengan paham keagamaan Islam Sunni. Banyak ajaran Islam Syi'ah yang bersentuhan dengan amaliyah Islam Sunni tradisional. Ada kesamaan dalam bermazhab antara Islam Syi'ah dan Islam Sunni yaitu sama-sama penganut mazhab Syafi'i. Dengan demikian tidak semua aspek ajaran Islam Syi'ah ditentang oleh Islam Sunni, akan tetapi masih banyak kesamaan dalam beberapa aspek ajaran Islam sehingga masih dapat diterima keberadaannya. Demikian juga penerapan ajaran taqiyah oleh orang-orang Syi'ah dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa telah mampu menyebarkan nilai-nilai ajaran Syi'ah dikalangan umat Islam Sunni yang tidak diketahui oleh orang Sunni. Syi'ah juga mampu membangun jaringan struktural sampai ke tingkat bawah, hidup dalam budaya masyarakat majemuk yang toleran, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perbedaan. Dinamika konflik telah mewarnai gerakan Syi'ah dalam mempertahankan eksistensinya, akan tetapi daya integrasinya lebih kuat, karena banyaknya faktor pengikat yang terpenuhi atau dengan kata lain daya konflik lebih rendah dari pada daya integrasi.

Secara sosiologis Syi'ah eksis dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia karena: *Pertama*, pergulatan Syi'ah di Indonesia baik dalam bidang pendidikan, kaderisasi, sosial, agama, budaya maupun politik yang berlangsung cukup lama, sejak Syi'ah masuk ke Indonesia, bahkan cenderung semakin terbuka dan berkembang. Dengan demikian kontribusi Syi'ah dalam peningkatan kualitas kehidupan umat Islam dapat dirasakan. Oleh karena aktivitas Syi'ah makin terbuka yang berdampak munculnya perbedaan kepermukaan, sehingga konflik terbuka sulit dihindari. Akan tetapi konflik tersebut tidak menyurutkan gerakan Syi'ah dalam ikut serta membangun bangsa dan menyebarkan ajaran Syi'ah ketengah-tengah umat Islam Sunni. *Kedua*, Integrasi sosial

budaya. Akulturasi budaya Syi'ah dengan budaya Islam Indonesia mampu merekatkan hubungan kedua komunitas Islam tersebut, sehingga mampu mempetahankan eksistensi Syi'ah Indonesia sampai saat ini. Pembauran antara orang-orang Syi'ah dengan orang-orang Islam Sunni dalam pergaulan sehari-hari telah berkontribusi bagi eksistensi Syi'ah di Indonesia. Kemampuan orang-orang Syi'ah berintegrasi dengan Sunni secara baik dengan senantiasa menerapkan akhlak mulia dalam pergaulan dengan semua kelompok masyarakat Indonesia, dengan jalinan pola hubungan yang baik antara tokoh Syi'ah dengan non Syi'ah, menjadikan Syi'ah dapat diterima sebagai komunitas Islam yang tidak berbeda dengan Islam Sunni pada umumnya. Oleh karena itu tidak perlu dimusuhi, sehingga Syi'ah semakin mendapat tempat dalam masyarakat Islam Sunni. *Ketiga*, kecenderungan kaum muda Islam memahami ajaran Islam secara lebih rasional dapat ditemukan dalam cara pemahaman ajaran agama Islam oleh orang-orang Syi'ah, sehingga Syi'ah lebih diganderungi oleh kaum muda Islam. *Keempat*, faktor teori *Symbiosis mutualis*. Iran sebagai salah satu negara Islam yang kuat dalam bidang militer maupun ekonomi berpenduduk muslim Syi'ah terbesar disegani bahkan ditakuti oleh negara-negara Barat juga negara-negara di kawasan Timur Tengah mempunyai pengaruh besar termasuk di Indonesia, sehingga orang-orang Syi'ah di Indonesia merasa nyaman dan aman saja. Sebagai sebuah Negara besar dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia menerapkan sistem pemerintah yang akomodatif terhadap semua kelompok agama. Sistem ini memungkinkan semua pemeluk agama dapat tumbuh dan berkembang, bahkan semakin eksis memainkan peranan dalam ikut serta membangun bangsa. Demikian juga Syi'ah di Indonesia tidak terkecuali dapat memanfaatkan sistem ini sebagai kesempatan untuk menjaga eksistensinya di Negara Republik Indonesia. *Kelima*, kemandirian

orang-orang Syi'ah dalam ekonomi yang tidak menggantungkan kepada bantuan Negara dan orang-orang Syi'ah tidak banyak yang menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), tetapi lebih banyak berwirausaha, justru telah berkontribusi dalam memajukan perekonomian bangsa. *Keenam*, konstibusi Syi'ah dalam pencerahan anak bangsa melalui penerjemahan buku-buku Syi'ah kedalam bahasa Indonesia dan menyebarkannya ketengah kaum muslimin Sunni; mendirikan pesantren Syi'ah untuk mendidik kader-kader militan yang siap melanjutkan penyebaran ajaran Syi'ah; mendirikan penerbitan dan menerbitkan buku, majalah, buletin tentang Syi'ah yang disebarluaskan ke masyarakat; mengembangkan jaringan organisasi keseluruh wilayah Indonesia dan Asia Tenggara; melakukan kajian pemikiran tokoh-tokoh Syi'ah; bekerja sama dengan kaum intelektual perguruan tinggi beraliran Sunni dalam menyebarkan ajaran Syi'ah dan seminar dan kajian ilmiah. Bahkan aktivitas agama dan pendidikan terjalin secara kuat dengan negara Iran yang semakin terorganisasi dengan baik melalui kerjasama, seperti Iranian Corner di UIN Suka. Melalui bidang politik jalur parlemen, kekuasaan dan ideologi politik, peran tokoh-tokoh Syi'ah dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan negara Indonesia dan berkontribusi dalam bidang intelektual tidak dapat dikesampingkan. Melalui jalur gerakan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan mendirikan perpustakaan. Strategi bertaqiyah untuk menyembunyikan identitas agar dapat melakukan gerakan dakwah tanpa diketahui identitasnya, tetapi ajaran tetap tersampaikan kepada masyarakat. *Ketujuh*, kemampuan konsolidasi secara internal warga Syi'ah, sehingga tidak menampakkan konflik internal, menjadi kekuatan yang baik untuk menjaga eksistensi Syi'ah di Indonesia. *Kedelapan*, membangun jaringan kultural. Kemampuan membangun jaringan dengan semua kelompok masyarakat dan negosiasi tokoh-tokoh

Syi'ah terhadap berbagai komponen lapisan masyarakat merupakan kekuatan yang signifikan sebagai faktor yang berperan dalam mempertahankan eksistensi Syi'ah di Indonesia. *Kesembilan*, membangun jaringan struktural sampai ke daerah dengan mendirikan cabang IJABI di seluruh Indonesia. *Kesepuluh*, sikap politik keagamaan Majelis Ulama Indonesia yang tidak tegas sebagai lembaga yang mempunyai otoritas dalam menentukan keabsahan sebuah aliran atau paham keagamaan di Indonesia, yang tidak mampu menerbitkan fatwa tentang kesesatan dan ketidakabsahan aliran atau paham keagamaan Syi'ah Indonesia.

Secara historis bahwa Syi'ah masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam ke Indonesia. Sejak itu pula Syi'ah mengalami pergulatan dalam berbagai bidang kehidupan. Pada masa Orde Baru orang-orang Syiah tidak menampakkan diri, karena mereka menerapkan ajaran taqiyah untuk menghindari tekanan, bahkan ancaman dari kelompok Islam lainnya. Penggunaan ajaran taqiyah itu juga disebabkan oleh rezim Orde Baru yang dianggap otoriter, bahkan repressif terhadap kelompok masyarakat tertentu yang berakibat banyak menimbulkan korban manusia, seperti kasus Tanjung Periok. Tetapi kemudian setelah rezim Orde Baru berakhir atau berganti dengan Orde Reformasi yang lebih mengedepankan pendekatan demokratis, yang dianggap lebih tepat dan lebih manusiawi terhadap kelompok-kelompok masyarakat, maka orang-orang Syi'ah merasa ada kesempatan baru yang memungkinkan mereka menampakkan diri, sehingga mereka secara terang-terangan atau berani menunjukkan keberadaannya, meskipun masih menerapkan ajaran taqiyah hanya tidak terlalu kaku.

Dilihat dari dimensi budaya bahwa bangsa Indonesia khususnya umat Islam adalah umat yang menjunjung tinggi toleransi, umat Islam Indonesia mengaku dan menghormati

kebebasan HAM yang diatur dalam UUD 1945, termasuk di dalamnya hak untuk memeluk agama atau kepercayaan. Dalam dimensi hukum, tidak ada peraturan per-undang-undangan sebagai hukum positif yang dapat menolak/melarang kehadiran dan berkembangnya paham Syi'ah di Indonesia. Oleh karena itu tidak mungkin Syi'ah hilang dari bumi Indonesia. Karena hanya hukum positiflah yang dapat mengeksekusi suatu organisasi/paham yang dianggap sesat atau salah. Selain itu, kekuatan Syi'ah di seluruh dunia adalah adanya Deklarasi Amman, Deklarasi Mekkah dan Fatwa Al-Azhar Syarif yang mempertegas bahwa, Syi'ah adalah bagian tidak terpisahkan dari tubuh umat Islam. Pengesahan Ikatan Jamaah Ahlul Bayt Indonesia (IJABI) tahun 2000 melalui Surat Keputusan Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat, Kementerian Dalam Negeri RI berimplikasi bahwa, negara secara hukum mengakui keberadaan orang-orang Syi'ah di Indonesia. Dengan demikian kedudukan orang-orang Syi'ah melalui IJABI sama dengan orang-orang Islam Sunni melalui ormas NU, Muhammadiyah dan lainnya. Pancasila sebagai falsafah negara RI yang terbukti mampu menyatukan berbagai suku bangsa, bahasa dan agama. Heterogenitas umat beragama dengan dinamika aktivitas mampu menciptakan hidup rukun dan damai, walau berbeda. Syi'ah adalah salah satu kelompok umat Islam yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang di negara yang menganut falsafah Pancasila. Karena Pancasila dengan sila Ketuhanan YME memberikan kesempatan yang sama untuk hidup di negara Indonesia kepada semua umat manusia Indonesia yang meyakini Tuhan YME atau yang beragama, yang kemudian dikuatkan oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 1 bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

6.2 Aspek Eksistensi Syi'ah Dalam Konstelasi Politik Keagamaan

Gerakan Syi'ah mampu mengeksiskan dirinya dalam aspek:

(1). Kelembagaan atau Organisasi. Bahwa organisasi Syi'ah Indonesia yang sangat eksis adalah Ahlu Bait Indonesia (ABI) dan Ikatan Ahlul Bait Indonesia (IJABI). ABI adalah organisasi Syi'ah yang strukturnya mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Organisasi ini keanggotaan berasal dari keturunan Arab dari golongan Sayyid dan Habaib. IJABI adalah organisasi Syi'ah yang strukturnya juga mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Organisasi ini digagas oleh tokoh-tokok Indonesia asli Indonesia. Perkembangan struktur organisasi Syi'ah sudah mencapai 84 cabang, 145 sub-cabang IJABI yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Selain organisasi induk ini, kelembagaan Syi'ah berbentuk yayasan Syi'ah yang tersebar di seluruh Indonesia yang jumlahnya mencapai 40 buah.

(2). Ajaran teologi atau paham keagamaan. Ajaran pokok yang mereka sebut dengan prinsip agama atau akidah aliran Syi'ah *Itsna Asyariah* adalah (a). Tauhid. Tauhid adalah Esa dalam esensi dan eksistensi. Ke-Esaan Tuhan bersifat mutlak. Dia bersifat *Qadim* artinya Tuhan bereksistensi dengan sendirinya sebelum ada ruang dan waktu. (b). Nubuwah. Manusia dalam bertindak selain menggunakan insting yang dianugerahkan Tuhan, tetapi masih membutuhkan petunjuk untuk membimbing manusia kearah kebaikan. Tuhan telah menurunkan al-Qur'an dan Rasul SAW yang secara transenden diutus untuk memberikan petunjuk sebagai acuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk di alam semesta. Menurut keyakinan Syi'ah Tuhan telah mengutus 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia. (c). Ma'ad.

Setiap muslim wajib meyakini akan adanya hari qiyamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lurus dalam pengadilan Tuhan. *Ma'ad* adalah hari qiyamat untuk menghadapi keadilan Tuhan di akhirat. Mati merupakan proses transit dari kehidupan dunia menuju kehidupan abadi di akhirat. *Al-Ma'ad* itu adalah kehidupan baru yang akan dilalui oleh ruh manusia dihari qiyamat.(d). *Imamah*. Islam Syi'ah berkeyakinan bahwa *imamah* itu menjadi bagian dari rukun iman. *Imamah* adalah penerus Nabi. Oleh karena itu, sebagaimana Nabi, para imam juga mempunyai sifat *ma'shum* (terjaga dari berbuat dosa). Semua imam dalam Syi'ah mempunyai garis keturunan dengan Ali ibn Abi Thalib. Mereka menganut Syi'ah Imamiyah atau Itsna Asyariyyah (imam dua belas) sebagaimana yang dianut Syi'ah di Iran. Selain ajaran pokok, mereka juga memiliki keyakinan yaitu : (a). *Taqiyah*. Dari segi bahasa *taqiyyah* berarti pemeliharaan atau penghindaran. Sedangkan menurut istilah berarti meninggalkan sesuatu yang wajib demi memelihara diri atau menghindar dari ancaman atau gangguan. *Taqiyah* adalah ciri khusus Imamiyah yang tidak dikenal oleh kelompok dan umat yang lain.(b). *Ishmah*. '*Ishmah* dalam bahasa aslinya menurut al-Mufid adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh manusia yang dengannya terpelihara dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam ungkapan Arab disebutkan: “ *I'tashama bihil insanu minasy syaiin liannahum tana'a bihi anil wuqu'i fima yakrihu.*” artinya: Manusia berpegang teguh dengan sesuatu seolah-olah karenanya ia tercegah dari apa yang tidak diinginkan.(c). *Raja'*. Dari segi bahasa *raja'* berarti kembali. Sedangkan menurut kepercayaan Syi'ah adalah kembalinya hidup dimuka bumi ini sejumlah orang yang telah meninggal dunia. Hal ini terjadi pada masa kehadiran Imam ke-12 yaitu Imam Mahdi dan sebelum hari qiyamat. Semua ajaran pokok dan keyakinan lainnya tidak mengalami perubahan, bahkan ajaran

inilah yang diikhtiyarkan kalangan Syi'ah untuk disosialisasikan atau didakwahkan kepada umat Islam lainnya, walaupun ajaran Imamah yang menjadi perbedaan pokok antara Sunni dan Syi'ah. (3). Anggota atau jamaah. Menurut seorang ulama Syi'ah asal Lebanon, Muhammad Jawad Mughniyyah bahwa, pada tahun 1973 pemeluk Syi'ah di Indonesia berjumlah 1.000.000 (satu juta) orang. Tetapi 35 tahun kemudian, yaitu pada tahun 2008 telah memiliki anggota atau jama'ah di Indonesia mencapai 2.500.000 (Dua juta lima ratus ribu) orang yang terdapat di 84 cabang, 145 sub-cabang IJABI dan tersebar di 33 provinsi di Indonesia. (4). Aktivitas. Aktivitas Syi'ah yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini mencakup bidang pendidikan, dakwah keagamaan, penulisan dan penerbitan buku, kegiatan sosial dan politik.

6.3 Kiat atau Aktivitas Gerakan Syi'ah mempertahankan Eksistensinya.

Aktivitas Syi'ah dalam pergulatan untuk mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, aktivitas bidang pendidikan. Menyelenggarakan pendidikan melalui Pondok Pesantren, sekolah Lazuardi dari Pra TK sampai SMP, Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Lembaga Pendidikan Tinggi ICAS (*Islamic College for Advanced Studies*). Pencerahan anak bangsa melalui penerjemahan buku-buku Syi'ah kedalam bahasa Indonesia dan menyebarkannya ketengah kaum muslimin Sunni. *Kedua*, bidang media massa. Media cetak berbentuk Bulletin, jurnal dan majalah. Media audio visual, seperti radio dan empat televisi, Myshiatv.com dan Shiatv. Net. Mereka sudah mempunyai 25 website yang dapat diakses oleh setiap orang yang ingin mengetahui perkembangan Syi'ah. *Ketiga*, bidang penerbitan buku. Penerbit Mizan Bandung mengalami perkembangan dan didukung oleh penerbit Pustaka Hidayah dan Lintera. Terdapat 171 judul

buku mengenai Ahlulbait telah diterbitkan oleh 59 penerbit Syi'ah. *Keempat*, bidang dakwah keagamaan. Terdapat 67 yayasan Syi'ah di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan 43 lembaga pengajian atau majelis taklim yang menyebarkan paham Ahlulbait di Indonesia yang tersebar di 21 provinsi dan 33 kabupaten/kota. *Kelima*, bidang kaderisasi. Gerakan Syi'ah Indonesia juga berusaha membentuk kader-kader dakwah yang tangguh dan siap menyebarkan paham Syi'ah di seluruh Indonesia. Melalui pengiriman pelajar ke pesantren di Qum Iran (*hauzah ilmiyah*) dilakukan secara terus menerus. Para pelajar yang sudah selesai studi dan kembali ke Indonesia ditugaskan mengajar pemikiran Ahlulbait di Indonesia. Terdapat sekitar 7000 pelajar Indonesia di Iran, sebagian mereka ada yang memperoleh beasiswa dari pemerintah Iran, ada yang memperoleh biaya studi dari para ulama Qum. *Keenam*, bidang budaya. Mengembangkan dan mempertahankan kegiatan ritual keagamaan yang bukan ibadah pokok, menjadi bagian yang sangat penting dikalangan Syi'ah. Karena dengan aktivitas budaya itu pula mereka dapat mengenalkan ajaran Syi'ah kepada masyarakat. Berbagai kegiatan budaya dan ritual yang biasa dilaksanakan oleh para pengikut Syi'ah yaitu: peringatan Maulid Nabi, peringatan *Idul Ghadir*, pelaksanaan ritual salat *Iedain*, pelaksanaan ritual *Lailatul Qadr*, peringatan *Asyura*, majelis Doa *Kumail* malam Jumat, *Ghadir Khum*, *Raudah-Khani* (gabungan khutbah, pembacaan sajak-sajak, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan drama) yang melukiskan kehidupan berbagai Imam yang menyedihkan, khususnya Imam Husein, Ziarah Kubur adalah ciri khas Syi'ah Imamiyyah yaitu ziarah ke makam-makam Nabi dan Imam Ahlulbait, dan peringatan Arbain adalah peringatan 40 (empat puluh) hari wafat Imam Husein. *Ketujuh*, bidang politik. Sejak awal orang-orang Syi'ah datang ke Indonesia membawa ajaran Islam, mereka telah bergelut

dengan persoalan politik, sebagai suatu upaya mempertahankan diri di bumi Indonesia ini. Usaha melalui bidang politik tidak pernah berhenti, walaupun dengan cara rahasia. Keberhasilan kaum Syi'ah mengembangkan Islam di Pase mengantarkan salah seorang tokoh mereka, yaitu Arya Bakooy menjadi perdana Menteri bergelar Maharaja Ahmad Permala pada masa pemerinatahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu tahun 801-831 H/1400-1428 M. Pada era reformasi yang memberi ruang gerak begitu bebas dan keleluasaan kepada seluruh elemen masyarakat untuk mengembangkan aspirasi, termasuk mengembangkan ajaran agama. Kondisi ini menarik golongan Syi'ah untuk mencoba menunjukkan eksistensi diri melalui bidang politik. Oleh karena itu pada tahun 2014 beberapa tokoh Syi'ah berkonsentrasi membentuk organisasi Garda Merah Putih yang bertujuan untuk mempersiapkan dukungan pemenangan terhadap tokoh-tokoh tersebut untuk menjadi anggota legislatif pada pemilu 2014. Hasilnya adalah Jalaludin Rakhmat, Ketua Dewan Syuro IJABI memenangkan pertarungan merebut kursi anggota DPR RI melalui PDIP. *Kedelapan*, bidang sosial. Melalui yayasan, Syi'ah memperkenalkan ajaran Syi'ah dan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Syi'ah dilakangan masyarakat Indonesia, dengan berbagai kegiatan sosial seperti membagikan nasi bungkus kepada anak jalanan dan para pengemis, sebagai wujud kepedulian kepada kaum *mustadh'afin*. Yayasan telah memberikan perhatian kepada masalah sosial kemasyarakatan, utamanya masyarakat miskin. Memberikan bantuan beasiswa kepada anak-anak sekolah untuk meringankan beban biaya studi. Pada setiap hari Raya Idul Qurban yayasan mengadakan penyembelihan hewan kurban dan membagikan daging kurban kepada masyarakat. Bakti sosial membagikan sembako, membagikan pakaian pantas pakai, khitanan

massal, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan medis, pengobatan gratis, pemberian makanan padat gizi dan bersih lingkungan.

6.4 Dinamika Konflik dan Integrasi Syi'ah mempertahankan Eksistensinya.

Sejak Syi'ah masuk ke Indonesia telah mengalami pergulatan dalam konflik yang berakibat terjadi peperangan antar kedua kelompok yang kemudian mengharuskan pembagian wilayah kekuasaan. Potensi konflik tersebut semakin tinggi dalam masyarakat yang semakin majemuk. Konflik Sunni-Syi'ah disebabkan oleh perbedaan pandangan keagamaan, kepentingan-kepentingan berbeda yang tidak dapat disatukan dan lemahnya perlindungan negara terhadap umat beragama. Hubungan Sunni dan Syi'ah Indonesia mengalami pasang surut sejak masa orde Lama sampai sekarang. Keharmonisan hubungan Sunni dan Syi'ah terhambat oleh faktor konflik yang telah menimbulkan korban harta benda dan bahkan jiwa. Konflik terbuka disebabkan oleh faktor penghinaan secara terbuka yang dilakukan oleh warga Syi'ah terhadap *Khulafa al Rasyidin* yang sangat dihormati oleh kaum muslimin penganut Islam Sunni dan juga dipicu oleh munculnya fatwa MUI tentang perlunya mewaspadaai Syi'ah di Indonesia.

Dalam hal integrasi sosial budaya, akulturasi budaya Syi'ah dengan budaya Islam Indonesia mampu merekatkan hubungan kedua komunitas islam tersebut. Demikian pula pembauran antara orang-orang Syi'ah dengan orang-orang Islam Sunni dalam pergaulan sehari-hari. Kemampuan orang-orang Syi'ah berintegrasi dengan Sunni secara baik dengan senantiasa menerapkan akhlak mulia dalam pergaulan dengan semua kelompok masyarakat Indonesia, dengan jalinan pola hubungan yang baik antara tokoh Syi'ah dengan non Syi'ah, menjadikan Syi'ah dapat diterima sebagai komunitas Islam yang tidak berbeda dengan Islam Sunni

pada umumnya. Untuk untuk mengurangi ketegangan antar umat beragama diperlukan sikap kesediaan menerima setiap perbedaan masing-masing kelompok umat beragama dengan selalu mengedepankan kesamaan; integrasi yang didasari pandangan yang sama bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan untuk saling memahami dan membantu agar tercipta kedamaian dan kemakmuran alam semesta ini; asimilasi yaitu perpaduan dua budaya Syi'ah dan Sunni Indonesia melahirkan budaya baru dapat diterima bersama yang kemudian dilestarikan; sikap konsistensi beragama yaitu suatu sikap yang memahami seluruh ajaran suruhan dan larangan dalam agama yang kemudian secara sadar mengamalkannya secara konsistensi. Dengan sikap yang demikian itu diharapkan seorang muslim tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan dan pemahamannya. Sikap kesediaan menerima setiap perbedaan masing-masing kelompok umat beragama dengan selalu mengedepankan kesamaan.

6.5 Syi'ah Dalam Sistem Politik Indonesia

Pergulatan Syi'ah dalam mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia, telah berlangsung cukup lama, sejak kehadiran Islam di Indonesia. Pasang surut pergulatan tersebut seiring dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia, yang telah mengalami pergantian sistem politik. Sejak Indonesia merdeka baik pada masa Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi. Pergantian sistem politik mulai dari sistem politik demokrasi perlementer, sistem presidensil, sistem demokrasi liberal, demokrasi terpimpin dan demokrasi Pancasila. Perubahan penerapan sistem politik tersebut telah mempengaruhi tingkat kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara yang pada suatu fase pergantian telah berdampak pada ketidakstabilan politik, ekonomi dan keamanan negara. Sistem politik keagamaan

Indonesia mendasarkan pada prinsip saling membutuhkan (simbiosisme) antara negara dengan agama, sebagai suatu sistem keyakinan masyarakat. Implikasi dari prinsip tersebut adalah negara melalui Kementerian Agama diberi kewenangan mengatur dan mengurus agama dan kehidupan umat beragama bangsa Indonesia.

Praktek politik keagamaan di Indonesia diwujudkan kedalam bentuk negara memfasilitasi penyelenggaraan kehidupan keagamaan umat beragama di Indonesia, memenuhi kepentingan umat beragama dengan mengalokasikan APBN dan bahkan APBD, untuk membiayai kegiatan umat beragama, mendirikan lembaga pendidikan keagamaan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah sampai Perguruan Tinggi Keagamaan, menyiapkan perangkat per-undang-undangan untuk kepentingan kegiatan umat beragama, seperti UU Perkawinan, UU Peradilan Agama, Undang-undang Zakat, Wakaf. Negara memperlakukan Sunni dan Syi'ah secara berbeda. Kelompok Sunni yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah dan NU memperoleh perhatian yang cukup baik dari Negara, sedangkan Syi'ah tidak.